

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM IBU INSPIRASI “KOPERNIK” DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN

Agus Setiaman¹, Utami Chairany², Kismiyati El Karimah³

Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 ^{1,2,3}

E-mail:

*agus.setiaman@unpad.ac.id*¹

*utamichairany@outlook.com*²

*kismiyati@unpad.ac.id*³

Abstract

The Inspiration Program is a poverty alleviation program initiated by Kopernik in the East Nusa Tenggara region. Poverty in East Nusa Tenggara is caused by limited information about women's rights and information gaps regarding appropriate technology. Therefore, Kopernik seeks to alleviate poverty through collaboration with several parties. In the Inspiration Program, Kopernik collaborates with local organizations and the government to socialize programs and technologies brought by Kopernik. This program seeks to alleviate poverty through the development of women themselves to finally be able to contribute more in their households. The Inspiration Program also aims to increase women's participation in the community.

Empowerment carried out by Kopernik through the Inspiration Program is an unique empowerment, because it does not only aim at teaching skills so that mothers can help their families financially, but also help promote clean energy that is good for the environment. Women's empowerment is an effort to alleviate poverty through building women's capacity.

One way to build this capacity is to increase their awareness of many things that have been covered up by the understanding of cultures that develop in the community. Understanding that has been embedded since a long time ago often makes women's empowerment misinterpreted by ordinary people. Empowering mothers with patriarchal values that are so inherent in remote areas while introducing appropriate energy-based clean technology.

Keywords: Empowerment, appropriate technology, poverty, women, patriarchal culture

Abstrak

Program Ibu Inspirasi adalah program pengentasan kemiskinan yang digagas Kopernik di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kemiskinan yang ada di Nusa Tenggara Timur disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai hak-hak perempuan serta kesenjangan informasi mengenai teknologi tepat guna. Maka dari itu, Kopernik berusaha mengentaskan kemiskinan melalui kerjasama dengan beberapa pihak. Dalam Program Ibu Inspirasi, Kopernik bekerjasama dengan organisasi lokal serta pemerintah untuk mensosialisasikan program serta teknologi-teknologi yang dibawa Kopernik. Program ini berupaya mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan diri perempuan hingga akhirnya dapat berkontribusi lebih dalam rumah tangganya. Program Ibu Inspirasi juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di ranah masyarakat.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopernik melalui Program Ibu Inspirasi merupakan pemberdayaan yang terbilang unik, karena tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan hingga para ibu bisa membantu keluarganya secara finansial, tetapi juga turut mempromosikan energi bersih yang baik untuk lingkungan. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha pengentasan kemiskinan melalui pembangunan kapasitas perempuan.

Salah satu cara membangun kapasitas tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran mereka mengenai banyak hal yang selama ini tertutup oleh pemakluman budaya-budaya yang berkembang di masyarakat. Pemahaman yang tertanam sejak dulu seringkali membuat pemberdayaan perempuan disalahartikan oleh orang awam. Memberdayakan para ibu dengan

nilai-nilai patriarki yang begitu melekat di wilayah terpencil sambil mengenalkan teknologi tepat guna yang berbasis energi bersih

Kata kunci: Pemberdayaan, teknologi tepat guna, kemiskinan, perempuan, budaya patriarki

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, kayu merupakan komoditas yang paling banyak digunakan masyarakat sebagai bahan bakar memasak di wilayah NTT. Persentase penggunaan kayu mencapai angka 77,58% dan disusul oleh minyak tanah sebesar 21,05%. Penggunaan kayu bakar memiliki keterkaitan dengan penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA). Penelitian yang dilakukan oleh Arista Roza Belawan dan Titik Harsanti dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Jakarta (STIS) juga menunjukkan bahwa 77,07% rumah tangga yang memiliki balita di NTT menggunakan bahan bakar memasak yang kurang baik dan memiliki potensi 1.355 kali lebih besar untuk terkena ISPA. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurmaini (2005: 233) yang menyatakan bahwa gangguan pernafasan pada balita yang tinggal pada rumah tangga yang menggunakan bahan bakar minyak tanah lebih tinggi daripada rumah tangga yang menggunakan BBG.

Kemiskinan di sektor energi merupakan motivasi utama Kopernik untuk mengembangkan Program Ibu Inspirasi dengan pendekatan filantropis dan bisnis yang seimbang. Sejak tahun 2011, Kopernik telah bekerja dengan lebih dari 500 Ibu Inspirasi yang kini telah menjual sebanyak hampir 16.000 teknologi energi bersih. Teknologi tersebut diperkirakan telah mengurangi emisi CO₂ sebanyak lebih dari 5.000 ton. Kopernik tidak memproduksi teknologi, tetapi bekerjasama dengan produsen teknologi yang menciptakan produk khusus yang cocok digunakan di negara berkembang.

Kopernik juga melakukan analisa dampak sosial bersama mitra lokal. Analisis tersebut kemudian dibagikan kepada para produsen teknologi dalam bentuk laporan, sehingga mereka dapat terus mengembangkan teknologi terbaik yang dirancang khusus untuk masyarakat di negara berkembang. Kopernik

bekerjasama dengan produsen teknologi dari berbagai negara, namun Kopernik memprioritaskan hubungan kerja sama dengan produsen lokal agar biaya pengiriman dan distribusi bisa ditekan.

Kopernik memberdayakan ibu-ibu di wilayah terpencil dengan memberikan pelatihan tentang manfaat, penggunaan dan perawatan teknologi, penjualan dan pemasaran, pembukuan, dan manajemen keuangan. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda; ibu rumah tangga, aktivis lingkungan, petani, dan lain-lain. Maka dari itu, sesi pelatihan tersebut diharapkan dapat membangun keterampilan dan rasa percaya diri untuk bisa berhasil menjadi agen perubahan di wilayahnya masing-masing, terlepas dari pekerjaan yang sedang dijalannya.

Ibu Inspirasi mensosialisasikan teknologi tepat guna dari rumah mereka, melalui kenalan, di pasar, bahkan di acara-acara komunitas. Mereka merupakan anggota dari kelompok-kelompok perempuan yang saling mendukung satu sama lain dan memberikan sedikit keuntungan mereka untuk mendukung aktivitas kelompok, seperti program simpan pinjam.

Licuanan (dalam Suradisastra, 1998) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi peran perempuan baik di dalam kegiatan rumah tangga maupun dalam masyarakat yang lebih luas, yaitu ketidaksetaraan akses dalam pendidikan dan pelatihan, budaya patriarki yang masih melekat dengan kuat, ketidaksetaraan dalam perolehan gaji untuk jenis pekerjaan yang sama, dan beban ganda yang berakibat pada tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarga untuk pekerja perempuan. Kopernik, tanpa menyingkirkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga, memberikan pemberdayaan yang tidak hanya dapat berkontribusi pada peningkatan edukasi mengenai teknologi tepat guna berbasis energi bersih yang dapat digunakan untuk pribadi, tetapi juga secara langsung mengajak ibu rumah tangga untuk turut berpartisipasi menyebarkan teknologi tepat guna tersebut.

Pemberdayaan yang diterapkan Kopernik sesuai dengan pendekatan komunikasi pembangunan partisipatif yang dipandang sebagai media untuk memfasilitasi proses-proses partisipatif karena sejalan dengan dinamika pembangunan berkelanjutan baik pada sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (ekologis). Bessette (2004) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif adalah suatu aktivitas yang direncanakan yang didasarkan pada proses-proses partisipatif di satu sisi, dan pemanfaatan media komunikasi dan komunikasi tatap-muka di sisi lain, dengan tujuan untuk memfasilitasi dialog diantara pemangku kepentingan yang berbeda, yang berkisar pada perumusan masalah atau sasaran pembangunan bersama, mengembangkan dan melaksanakan atau menjabarkan seperangkat aktivitas yang memberi kontribusi untuk mencari solusi yang didukung bersama. Keterlibatan aktif kelompok komunitas yang berbeda dan pemangku kepentingan yang terlibat demi pembangunan bersama serta pergeseran makna komunikasi dari pendekatan linier menuju interaktif merupakan inti dari konsep komunikasi pembangunan partisipatif.

Mengentaskan kemiskinan merupakan salah satu dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan PBB hingga akhir tahun 2030 dalam rangka melanjutkan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015. Target yang belum tercapai pada MDGs antara lain tingkat kemiskinan nasional, angka kematian bayi, angka kematian ibu, prevalensi gizi buruk, prevalensi HIV dan AIDS, serta beberapa indikator terkait lingkungan¹. Dalam rangka mewujudkan SDGs, Indonesia menganut tiga prinsip yang dijadikan pedoman, yaitu *universality*, *integration*, dan “No One Left Behind”. Pada konteks nasional, prinsip *universality* mengandung makna bahwa SDGs akan diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Prinsip lainnya yaitu *integration* memiliki arti bahwa SDGs dilaksanakan secara terintegrasi

dan saling terkait pada semua dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Prinsip terakhir yaitu “*No One Left Behind*”, menjamin bahwa pelaksanaan SDGs harus memberi manfaat bagi semua, terutama yang rentan dan pelaksanaannya melibatkan semua pemangku kepentingan.

1.2 Fokus Penelitian

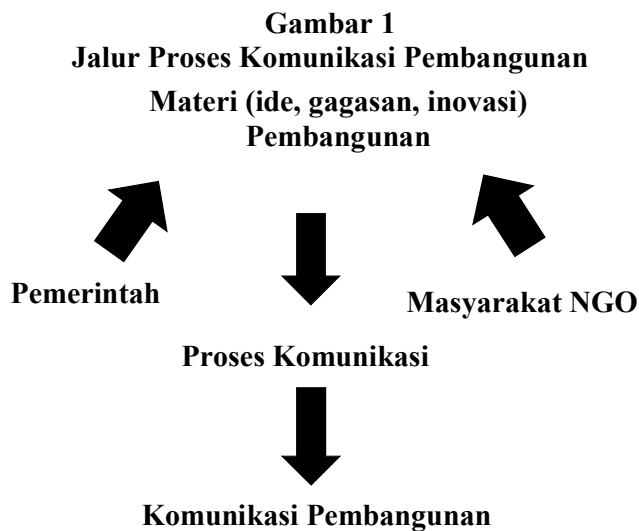
Berdasarkan uraian pada pendahuluan penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang dibahas adalah: “Bagaimana Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Ibu Inspirasi “Kopernik” dalam Mengentaskan Kemiskinan?”

2. Kajian Pustaka

Komunikasi Pembangunan merupakan komunikasi yang mengutamakan kegiatan pendidikan dan motivasi masyarakat dengan tujuan untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang. Secara pragmatis, komunikasi pembangunan dapat dirumuskan sebagai komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara. Quebral dan Gomez (dalam Zulkarimen, 1998) mengatakan bahwa komunikasi pembangunan adalah disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana. Hal utama yang dilakukan komunikasi pembangunan adalah membuka pemahaman, wawasan berpikir, pengayaan pengetahuan dan keterampilan, serta pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Pada konteks ini, komunikasi pembangunan dilihat sebagai rangkaian usaha mengkomunikasikan pembangunan kepada masyarakat, agar mereka ikut serta dalam

memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa. Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni: komunikator pembangunan, yaitu bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat; pesan pembangunan, yaitu ide-ide atau pun program-program pembangunan; dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa maupun kota yang menjadi sasaran pembangunan. Berikut merupakan skema jalur proses komunikasi pembangunan menurut Sumadi Dilla (2010:120).



Media massa, seperti saluran-saluran cetak dan radio dibebani dengan tugas penting menyebarkan informasi seluas mungkin diantara masyarakat. Namun, apabila pihak-pihak otoritas seperti pemerintah, ahli, dan agen pembangunan memanfaatkan perluasan akses media massa untuk meningkatkan masyarakat pedesaan dalam rangka memberikan penyuluhan, aliran komunikasi bersifat hierarkis, satu-arah, dan *top-down*. Masyarakat dianggap sebagai penerima pasif informasi pembangunan. Selang beberapa tahun terakhir, kini pandangan tersebut telah berubah dengan peran-peran baru komunikasi pembangunan.

2.1 Komunikasi Pembangunan Partisipatif

Istilah komunikasi pembangunan partisipatif digunakan sebagai padanan dari *Participatory Development Communication* yang sudah populer pada pertengahan tahun 1990-an (Bessette dan Rajasunderam, 1996; Bessette, 2004; 2006). Konsep lain yang mendasari lahirnya komunikasi pembangunan partisipatif adalah *Participatory Communication* atau *Participatory Communication for Social Change* (Servaes et al., 1996; Servaes, 2002a; Kim, 2005). Rajasunderam (1996) meyakini komunikasi pembangunan partisipatif sebagai sebuah pendekatan yang paling menjanjikan untuk mengurangi ketergantungan, membangun rasa percaya diri dan kemampuan masyarakat sendiri. Munculnya kembangpar dipicu oleh bergesernya kebijakan pembangunan – yang mulanya menitikberatkan pada ekonomi, kepada pembangunan yang berpusat pada manusia yang dipromosikan oleh PBB dan sudah diadopsi secara meluas (Korten & Klauss, 1984; Cernea, 1988).

Konsepsi komunikasi alternatif untuk pembangunan demokratis diatas adalah konsepsi yang memberi pengaruh tidak langsung dan sejalan dengan konsepsi Kembangpar. Bessette (2004) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif adalah suatu aktivitas yang direncanakan yang didasarkan pada proses-proses partisipatif di satu sisi, dan pemanfaatan media komunikasi dan komunikasi tatap-muka di sisi lain, dengan tujuan untuk memfasilitasi dialog diantara pemangku kepentingan yang berbeda, yang berkisar pada perumusan masalah atau sasaran pembangunan bersama, mengembangkan dan melaksanakan atau menjabarkan seperangkat aktivitas yang memberi kontribusi untuk mencari solusi yang didukung bersama.

Proses-proses partisipatif yang dimaksud adalah adanya partisipasi komunitas, yakni adanya keterlibatan aktif kelompok komunitas yang berbeda, bersama-sama pemangku kepentingan lainnya dan beberapa

agen pembangunan serta peneliti yang bekerja dengan komunitas serta para pengambil keputusan. Secara umum yang dimaksud dengan pemangku kepentingan antara lain anggota komunitas (masyarakat), kelompok-kelompok masyarakat yang aktif, aparat pemerintah lokal atau regional, LSM, petugas teknis pemerintah atau lembaga lainnya yang bekerja di tingkat komunitas, para pembuat kebijakan yang semestinya terlibat dalam upaya pembangunan yang berlangsung.

2.2 Strategi Komunikasi Pembangunan

Pada hakikatnya, strategi komunikasi adalah manajemen perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan menyeluruh komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Rogers (1976), fungsi komunikasi pada konteks ini dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan rencana pembangunan.

Sebagai suatu strategi komunikasi dalam perubahan sosial dan pembangunan, dibutuhkan langkah-langkah operasional dalam penerapannya dengan melibatkan berbagai pihak yang berkompeten dan berkepentingan (*stakeholders*) sehingga seluruh program pembangunan bisa berjalan sesuai tujuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga-tenaga terampil dan profesional, baik perorangan maupun kelompok yang pajam di bidangnya masing-masing. Melalui tenaga-tenaga terdidik atau terampil, diharapkan dapat memelopori, menggerakkan, membuka wawasan berpikir, ataupun menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Para tenaga tersebut memiliki kualifikasi dan kemampuan sehingga disebut agen perubahan. Para agen ini bisa saja berasal dari pemerintah atau NGO. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), agen perubahan merupakan tugas profesional yang memengaruhi suatu putusan pada inovasi menurut arah yang diinginkannya.

Pada tataran pragmatis, fungsi agen

perubahan ini meliputi fungsi pemberi-penerus informasi dan penghubung serta penjelas. Untuk tujuan tersebut, posisi dan status para agen perlu dibedakan antara orang dalam (*insiders*) atau orang luar (*outsiders*). Tidak jarang dalam banyak kasus, para agen pembangunan berasal dari dalam lingkungan masyarakat sehingga mempermudah usaha persuasi dalam penerimaan ide pembangunan. Mereka diyakini mengetahui seluk beluk karakteristik masyarakat tersebut. Bila hal ini dapat dilakukan, peran dan fungsi agen pembangunan dapat berjalan mencapai tujuan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam memahami permasalahan yang dibahas. Dalam buku Creswell (2015: 135 – 136), studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Robert K. Yin (2008: 23), studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 variasi, yaitu:

- a) Studi Kasus Eksplanatoris, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah rangkaian peristiwa yang bersifat sebab-akibat (kausalitas).
- b) Studi Kasus Eksploratoris, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi awal bagi peneliti sosial yang akan dilakukan.
- c) Studi Kasus Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena secara mendalam atau

detail mengenai sebuah kasus yang disertai konsep-konsep penelitian.

Peneliti menggunakan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini karena peneliti membahas sebuah fenomena yang dalam hal ini adalah strategi komunikasi pembangunan yang digunakan dalam sebuah program dan dikaitkan dengan komunikasi pembangunan.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Cresswell terdapat empat tipe data yang perlu dikumpulkan, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan materi audio visual (2015: 137). Data-data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diberikan kepada peneliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diberikan secara langsung kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang dilakukan dengan pelaksana Program Ibu Inspirasi Kopernik, yakni Haricha sebagai Senior Program Officer, Riesa Eka sebagai Deputi Program Ibu Inspirasi bagian Indonesia Timur, Enrico Polla sebagai Direktur Program Ibu Inspirasi, dan Desita Jayanti sebagai staff lapangan. Data primer juga didapatkan dari peserta program, yaitu Mama Bkti dan Mama Sri, serta pembuat kebijakan yaitu Ciput Purwianti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Wawancara Mendalam
- b) Observasi
- c) Dokumentasi

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kopernik memiliki tiga program utama dalam rangka mengentaskan kemiskinan, yaitu *Experimentation*, *Last Mile Consulting*, dan *Technology Distribution*. Meskipun ketiganya memiliki fokus yang berbeda, tetapi tujuan dari

ketiga program tersebut tetap sama, yaitu mengentaskan kemiskinan.

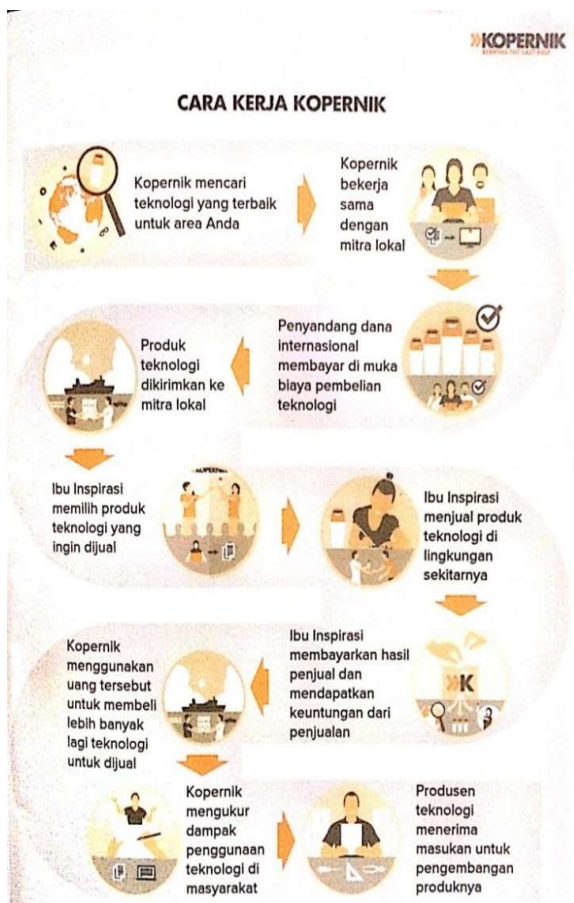
Experimentation adalah program Kopernik yang melakukan uji coba inovasi terbaru dalam rangka mencari solusi terbaik yang dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang ada di daerah binaan. Pada tahun 2017, Kopernik berhasil menyelesaikan 6 proyek eksperimentasi, salah satunya adalah Desalinasi Tenaga Surya yang dilakukan di Likotuden, sebuah dusun di Desa Kawalelo, Larantuka, Flores Timur, NTT. Penurunan volume air yang dihasilkan oleh mata air Leto Matan dari 110 liter per detik menjadi 32 liter per detik membuat akses terhadap sumber air bersih di Larantuka dalam kondisi kritis. Kopernik mengobservasi kinerja dan fungsi teknologi desalinasi tenaga surya selama 5 bulan. Hasilnya, teknologi tersebut dapat mengubah air laut menjadi air minum sebanyak 10 liter per hari yang memenuhi standar kelayakan dari Kementerian Kesehatan dan WHO.

Last Mile Consulting merupakan program kolaborasi antara Kopernik dan berbagai lembaga lainnya seperti perusahaan multinasional, *social enterprises*, organisasi internasional, dll. Salah satu proyek yang telah rampung adalah aplikasi Sembuh yang bekerjasama dengan Otsuka Pharmaceutical Co., Ltd. dan Japan International Cooperation Agency (JICA). Proyek yang berlangsung selama 2 tahun tersebut bertujuan untuk menciptakan intervensi berdampak tinggi dan hemat biaya yang meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis dengan memberdayakan pasien melalui aplikasi telepon seluler.

Program terakhir merupakan program yang dibahas secara rinci dalam penelitian ini, yaitu usaha pengentasan kemiskinan melalui distribusi teknologi, salah satunya adalah Program Ibu Inspirasi. Program yang dimulai sejak 2010 ini telah berhasil menyebarkan 163.206 teknologi, menjangkau 565.182 orang, dan mengurangi emisi gas CO₂ sebanyak 105.061 ton. Sasaran utama dari program ini adalah distribusi teknologi yang berdampak

baik untuk lingkungan. Namun, proses penyebaran teknologi tersebut tidak diberikan sebagai bantuan, tetapi dalam bentuk pemberdayaan perempuan, sehingga manfaat dari program tersebut tidak hanya terletak pada produknya, tetapi juga pada perekonomian keluarganya. Maka dari itu, Program Ibu Inspirasi dapat meningkatkan kualitas dan standar kehidupan untuk perempuan di wilayah terpencil.

Gambar 2
Cara Kerja Program Ibu Inspirasi
Kopernik



Kopernik melalui Program Ibu Inspirasi, berusaha menghubungkan teknologi-teknologi sederhana yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya tersebut diwujudkan dengan cara memberdayakan

perempuan di wilayah-wilayah yang mengalami kesulitan dalam mengakses listrik, air bersih, dan bahan bakar memasak bersih untuk menjadi agen perubahan yang disebut Ibu Inspirasi. Program yang berjalan sejak 8 tahun lalu ini berhasil mengikutsertakan lebih dari 500 Ibu Inspirasi yang tersebar di seluruh Indonesia Timur. Kopernik memiliki 6 kantor yang tersebar di Indonesia bagian Timur, yaitu Kupang, Waingapu, Kefa, Labuan Bajo, Larantuka, dan Lembata.

Berdasarkan definisi PBB, pemberdayaan perempuan memiliki 5 komponen:

1. Kesadaran perempuan akan *self-worth*.
2. Hak untuk memiliki dan menentukan pilihan.
3. Hak untuk mendapatkan akses terhadap peluang dan sumber daya.
4. Hak untuk memiliki kekuatan untuk mengontrol hidupnya sendiri; baik di dalam maupun di luar rumah.
5. Kemampuan untuk memengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan tatanan sosial dan ekonomi yang lebih baik dalam ranah nasional maupun internasional.

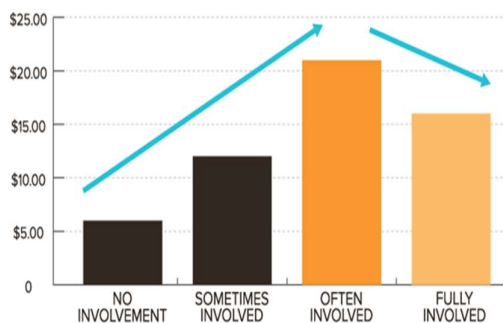
Meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-haknya merupakan salah satu tujuan pemberdayaan perempuan yang paling mendasar. Ketika perempuan sadar akan hak-haknya, maka perempuan bisa memberikan pengertian kepada pasangannya sehingga mampu berkembang sesuai potensi dirinya karena dukungan pasangannya. Hal tersebut bukanlah tindakan kriminal, bahkan negara diwajibkan untuk membuat peraturan untuk mengubah stereotip gender seperti yang dituangkan dalam Konvensi CEDAW pasal 5 ayat 1 yang berbunyi:

“Negara-negara peserta wajib membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk mengubah pola tingkah laku sosial dan budaya laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka-prasangka, kebiasaan-kebiasaan dan segala praktek lainnya yang berdasarkan atas inferioritas atau

superioritas salah satu jenis kelamin atau berdasar peranan stereotip bagi laki-laki dan perempuan”

Data yang dihasilkan Kopernik juga menunjukkan bahwa partisipasi pasangan memiliki keterkaitan dengan penjualan yang lebih tinggi secara proporsional meski hanya pada titik tertentu. Namun, patut digarisbawahi bahwa bisnis dengan keterlibatan penuh dari pasangan masih lebih unggul dibandingkan dengan keterlibatan yang lebih sedikit dari pasangan mereka.

Gambar 3
Dampak dari keterlibatan pasangan dalam penjualan bulanan



Evaluasi yang dilakukan Kopernik menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan laki-laki dalam Program Ibu Inspirasi. Apabila kedua belah pihak mengerti makna pemberdayaan perempuan, maka hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah penggalian potensi baik dari dalam diri perempuan maupun dari lingkungan. Pengembangan potensi perempuan dilakukan melalui pelatihan, yang dalam hal ini Kopernik memberikan pelatihan kewirausahaan sehingga perempuan bisa menjadi wirausahawati di tingkat mikro. Produk yang ditawarkan pun sesuai dengan kebutuhan yang ada, yakni kebutuhan akan lampu, air bersih, dan alat memasak yang sehat, sehingga Ibu Inspirasi sudah memiliki pasar sendiri.

4.1 Latar Belakang Pembuatan Program Ibu Inspirasi

Program Ibu Inspirasi tidak menjadikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dari PBB sebagai referensi, namun kedua pendiri Kopernik, Ewa dan Toshi, memiliki pengalaman bekerja di UNDP selama 10 tahun. Maka dari itu, keberadaan Program Ibu Inspirasi didasari oleh adanya tiga hal yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

4.1.1 Pembangunan Diri

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan bahwa ketidakberdayaan masyarakat merupakan salah satu faktor yang memperparah kondisi kemiskinan akibat kesenjangan pembangunan. Maka dari itu, Kopernik berupaya memperkecil kesenjangan tersebut dengan mensosialisasikan teknologi tepat guna. Perubahan pola-pola perilaku tersebut dapat meringankan beban rumah tangga perempuan, seperti tidak perlu lagi mengambil air jauh-jauh, dapat memasak tanpa asap kayu bakar yang berlebihan, dan lain-lain.

Dalam Program Ibu Inspirasi, usaha Kopernik tidak berhenti hanya sampai perubahan perilaku perempuan dalam urusan domestik saja. Kopernik terus berupaya membuat mereka saling menularkan manfaat teknologi tepat guna pada orang lain – atau dalam kata lain menjadi kepanjangan tangan Kopernik dalam mensosialisasikan penggunaan teknologi tepat guna. Kopernik sadar betul bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir orang lain. Maka dari itu, Kopernik melatih perempuan untuk mampu menjadi agen perubahan untuk lingkungannya.

Pelatihan yang diberikan Kopernik berupaya membangun kapasitas diri perempuan melalui pelatihan dasar mengenai keterampilan untuk berwirausaha, seperti *public speaking*, rekapitulasi keuangan, dan lain-lain secara gratis. Tidak hanya itu, staff lapangan Kopernik

juga siap mendampingi Ibu Inspirasi untuk melakukan sosialisasi teknologi di area yang mereka inginkan.

Tingkat kemiskinan ekstrim didefinisikan sebagai proporsi penduduk di bawah garis kemiskinan internasional dan untuk menentukan garis kemiskinan internasional tersebut perlu mempertimbangkan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*) masing-masing negara yang berbeda-beda. Sejak tahun 2015, World Bank telah menggunakan 1,90 USD per hari sebagai batas garis kemiskinan internasional, sedangkan Badan Pusat Statistik Nasional menetapkan garis kemiskinan nasional pada Rp370.910,00 per bulannya. Pada September 2017, sebanyak 1.015,70 ribu penduduk di pedesaan NTT masih dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Hasil penjualan teknologi tepat guna yang didapatkan Ibu Inspirasi berhasil menambah pemasukan mereka. Data yang didapat dari Kopernik Annual Report tahun 2017 menunjukkan bahwa 78% Ibu Inspirasi menggunakan pemasukan tambahannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan 32%-nya menggunakannya untuk mendukung pendidikan anak-anaknya.

“Kalau perempuan tidak berdaya, otomatis dia juga tidak bisa memberdayakan keluarganya. Dari sisi ekonomi juga gitu, jadi kayak hal sepele, misalnya, suaminya bekerja di luar kota telat ngirim duit, jadi ibunya secara langsung kan juga bisa membantu keuangan keluarga.”

Penguatan ekonomi dari pihak perempuan dalam sebuah keluarga akan membuat mereka memiliki akses terhadap kebutuhan di luar kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Standing (2004) yang menyatakan bahwa mendukung perempuan untuk meningkatkan penghasilan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan praktis mereka terhadap berbagai sumber daya serta kebutuhan strategis mereka terhadap kekuatan yang lebih besar dalam rumah tangga.

Selain meningkatkan perekonomian secara langsung, Tami Rozela juga mengatakan bahwa pengadaan teknologi sederhana dapat meningkatkan produktivitas perempuan. Pulau Sumba, yang tidak hanya terkenal karena keindahan alamnya tetap juga dengan kain tenunnya, memiliki banyak penenun yang hampir semuanya adalah perempuan. Proses pembuatannya yang tidak sebentar karena tidak menggunakan mesin atau *handmade*, membuat kain tenun memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Salah satu teman peneliti yang gemar *traveling* mengatakan bahwa harga satu bandana atau *headscarf* tenun asli dapat mencapai Rp700.000,00.

“Kita suka tanya berapa penghasilannya dari tenun, ada yang bilang bisa sampe 2 juta, tapi kan pengerjaannya 2 sampe 4 bulan kalo untuk tenun ikat. Kalau yang tenun biasa, 300 sampe 1 juta lah. Nah, jadi memang sedikit produksinya, karena waktunya sore aja. Ketika kita bawa lampu tenaga surya, mereka malem bisa nenun. Kalau kamu liat di Instagram kita, ada ibu menenun di malam hari. Nah mereka bisa 2 kali lipat dari biasanya, secara tidak langsung membantu perekonomian keluarga. Jadi pendapatannya sebulan lebih banyak.”

Program Ibu Inspirasi meningkatkan perekonomian perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap hal-hal di luar kebutuhan domestik. Hal tersebut menjadikan Ibu Inspirasi lebih berdaya secara ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhannya, keluarganya, bahkan komunitasnya.

4.1.2 Kontribusi dalam Rumah Tangga

“Jadi, mengapa akses adalah penting?” tanya Sri Mulyani, Menteri Keuangan RI, dalam pidatonya di International Student Energy Summit 2015.

Sri Mulyani mengatakan bahwa sektor energi memiliki potensi sangat tinggi untuk mengentaskan kemiskinan. Tanpa listrik, perempuan harus menghabiskan waktu berjam-

jam untuk mengambil air, anak-anak tidak bisa mengerjakan PR di malam hari, pengusaha kurang kompetitif, dan negara tidak bisa menggerakkan ekonomi. Meskipun akses penduduk miskin terhadap listrik meningkat, porsi energi terbarukan tidak tumbuh dengan kecepatan yang sama.

Menurut Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI nomor 12 tahun 2017, Energi Terbarukan adalah energi yang dihasilkan dari energi yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik, antara lain panas bumi, angin, bioenergi, sinar matahari, aliran dan terjunan air, serta gerakan dan perbedaan suhu lapisan laut.

Energi adalah sarana penting untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi manusia. Menurut UNDP, kemiskinan energi adalah ketidakmampuan individu atau suatu kelompok masyarakat untuk memasak dengan menggunakan bahan bakar memasak yang modern, serta kurangnya kebutuhan penerangan minimum yang memungkinkan manusia dalam rumah tangga melakukan kegiatan membaca atau kegiatan rumah tangga lainnya saat matahari terbenam. Inovasi teknologi-teknologi sederhana yang ada akan sangat membantu masyarakat yang belum dapat mengakses energi. Penelitian yang dilakukan HIVOS menyatakan bahwa pemerataan akses energi berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pendidikan, karena waktu belajar anak-anak yang lebih panjang, serta persiapan materi yang lebih matang oleh guru.

Dalam wawancaranya dengan Kabar Indonesia, Ewa Wojkowska, Co-founder Kopernik, menyatakan bahwa para produsen teknologi mengalami kesulitan dalam mendistribusikan produk-produk mereka serta harganya yang tidak terjangkau. Maka dari itu, Kopernik berusaha mengambil peran sebagai jembatan penghubung antara mereka dengan masyarakat.

“Jadi kita di tengah bagaimana kita menghubungkan mereka. Karena kalo kamu, eee ngga cuma pemerintah tapi sektor-sektor lain, mau itu *private sector*, itu kenapa kita ada *consulting*,

bahwa misalnya perusahaan besar, mereka punya dana, atau mereka punya teknologi yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat tapi mereka tidak punya jaringan untuk kesana, gitu untuk menembus itu, nah itu kita berada disitu.”

Hampir 40% dari konsumsi energi primer dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, yang didominasi oleh kebutuhan energi untuk memasak, penerangan, dan mencuci, yang mana aktor utama penggunaannya adalah perempuan. Maka dari itu, jika suatu rumah tangga mengalami kemiskinan energi, yang paling merasakan dampak dari hal tersebut adalah perempuan. Itulah salah satu alasan mengapa Program Ibu Inspirasi dibuat.

“Harus kita akui perempuan Indonesia memang kalau dilihat secara struktur keluarga, dia bukan pemimpin, tapi sebenarnya untuk bener-bener mengelola, perempuan adalah orang utama di keluarga gitu, untuk membuat keluarga itu bisa berjalan dengan semestinya. Itu kenapa kita memilih perempuan, kemudian juga kayak yang tadi aku bilang, perempuan itu bisa jadi korban, bisa juga jadi yang mengatasi untuk beberapa masalah terkait kebutuhan domestik.”

Teknologi-teknologi sederhana yang dibawa Kopernik dan disebarkan melalui Ibu Inspirasi ada tiga jenis, yaitu penyaring air Nazava, lampu tenaga surya, dan kompor biomassa. Ketiganya dipilih Kopernik karena teknologi-teknologi tersebut dekat dengan perempuan dan merupakan solusi dari keterbatasan akses energi di Pulau Flores.

Melalui model pendistribusian teknologi yang diterapkan Kopernik, perempuan dapat memiliki aset atau bisnis sendiri sehingga tidak perlu bergantung pada suaminya untuk keperluan rumah tangga. Kontribusi perempuan dalam membantu finansial keluarganya menciptakan ketahanan finansial sehingga ketika suatu waktu suaminya terkena musibah yang membuatnya tidak dapat mencari nafkah, perempuan dapat

menggantikan peran suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

4.1.3 Partisipasi di Masyarakat

Perempuan di pedesaan sangat terbatas dalam mengakses hal-hal di luar lingkup domestik. Mama Sri misalnya. Sebelum pindah ke daerah Cancar, ia memang pernah menjadi anggota PNPM di kampung halamannya, Cibal. Namun, sekarang ia tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus kedua anaknya dan menjaga warung kelontong di rumahnya. Keterbatasan akses itulah yang ingin diberantas Kopernik. Kopernik ingin menyadarkan perempuan bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki, baik di dalam maupun di luar keluarga.

“Kita mau perempuan juga punya standing point, saya punya hak, saya punya suara. Tapi kadang dibalikkin lagi, “Kamu punya apa? Apa yang kamu bisa kasih di keluarga ini?” Kalau dia punya bisnis sendiri, tau gimana cara bersosialisasi, perempuan jadi punya *added value*.”

Apabila hak dan suara perempuan di dalam keluarga tidak dihargai, kemungkinan besar perannya di masyarakat juga tidak banyak. Posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam sektor energi cukup terbatas aksesnya. Padahal, hasil studi yang dilakukan May Oeling di kisaran tahun 1980 – 1990 menyatakan bahwa penyediaan akses energi dapat meningkatkan kualitas serta mengatasi kesenjangan gender yang ada di masyarakat melalui sistem energi terbarukan yang terdesentralisasi. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan Cecelski (1995) juga menyatakan bahwa sistem energi terbarukan yang terdesentralisasi memiliki potensi yang baik untuk penghematan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan daerah pedesaan, jika perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria. Maka dari itu, Kopernik berusaha meningkatkan akses terhadap energi untuk melibatkan perempuan dalam sektor energi yang juga menjadi salah

satu target PBB, yaitu menjamin partisipasi penuh dan efektif dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.

“Pemberdayaan perempuan itu sekarang sih memang itu kan salah satu poin ya di SDGs, gender equality. Jadi memang udah seharusnya sih Indonesia tuh punya peraturan yang bisa mengakomodir *gender equality* untuk meningkatkan, setidaknya, menyeimbangkan lah, keterlibatan perempuan.”

Pengarusutamaan gender adalah proses politik yang mengubah keseimbangan kekuatan. Menurut Ciput Purwianti, *Gender Advisor* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), prinsip pengarusutamaan gender adalah keterlibatan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di semua lini proses pembangunan, mulai dari perencanaan, penganggaran, implementasi, hingga evaluasi. Hal tersebut memiliki tantangan tidak hanya karena pengarusutamaan gender mempromosikan perempuan sebagai pembuat keputusan, tetapi juga karena hal tersebut mendukung aksi kolektif perempuan dalam mendefinisikan ulang agenda pembangunan (Riley, 2004). Melalui Program Ibu Inspirasi, Kopernik berusaha menerapkan pengarusutamaan gender dengan meningkatkan wawasan perempuan terhadap isu-isu kesehatan dan lingkungan sehingga mampu memengaruhi masyarakat untuk mengubah pola pikir serta tindakan mereka. Perempuan diletakkan sebagai pemeran utama, bukan hanya sekedar pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan.

“Salah satu poin penting di Program Ibu Inspirasi ini adalah pelibatan perempuan sebagai pelaku program, bukan cuma penerima *benefit* gitu.”

Upaya pengutamaan gender tersebut juga berusaha meningkatkan partisipasi perempuan dalam mengakses kebijakan

pengelolaan dana desa terkait pengadaan akses melalui teknologi tepat guna.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini.

1. Kopernik memiliki tiga program utama dalam rangka mementaskan kemiskinan, yaitu *Experimentation*, *Last Mile Consulting*, dan *Technology Distribution*. Meskipun ketiganya memiliki fokus yang berbeda, tetapi tujuan dari ketiga program tersebut tetap sama, yaitu mementaskan kemiskinan.
2. Dalam menjalankan Program Ibu Inspirasi, Kopernik tidak berjalan sendiri, melainkan bekerjasama dengan mitra lokal dan pemerintah. Proses partisipatif antara Kopernik dan mitra lokal antara lain bekerjasama untuk merekrut Ibu Inspirasi melalui sosialisasi program, sedangkan kerja sama yang terjalin antara Kopernik dan pemerintah desa yaitu sosialisasi Program Ibu Inspirasi dan advokasi. Advokasi dilakukan dari Kopernik maupun Ibu Inspirasi kepada pemerintah untuk mengubah prioritas alokasi Dana Desa.

5.2 Rekomendasi

1. Strategi komunikasi pembangunan yang digunakan Kopernik harus lebih difokuskan pada strategi desain instruksional dalam tahap pelatihan, yakni memperjelas target-target atau tujuan yang hendak dicapai dari pelatihan tersebut, sehingga ketika Kopernik menutup Program Ibu Inspirasi – seperti yang terjadi di

Lombok, Ibu Inspirasi tetap dapat berwirausaha di bidang lain.

2. Advokasi dengan pemerintah harus lebih ditingkatkan demi implementasi energi bersih untuk kesejahteraan bersama.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian-penelitian yang sifatnya lebih mendalam, seperti respon khalayak terhadap Program Ibu Inspirasi, perubahan yang dialami khalayak sebelum dan setelah Program Ibu Inspirasi, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dilla, Sumadi. 2010. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Edriana et al. 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Institute.
- Khomsan, Ali, dkk. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.
- Marwansyah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. (1998). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal:

Firdaus, Nur. (2014). *Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI Vol. 22 No.1. Diperoleh pada 30 Juli 2018 dari <http://jurnalekonomi.lipi.go.id/index.php/EP/article/view/29/13>

Hadiyanto. (2008). *Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 06 No.2, Juli 2008. Diperoleh pada 5 Februari 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=84983&val=217>

Hussein, Muawya Ahmed dan Walter Leal Filho. (2012). *Analysis of Energy As A Precondition for Improvement of Living Conditions and Poverty Reduction in sub-Saharan Africa. Scientific Research and Essays Vol. 7 (30), pp. 2656-2666*. Diperoleh pada 30 Juli 2018 dari https://academicjournals.org/article/article1380815300_Hussein%20and%20Filho.pdf

Kopernik Annual Report. 2017. *Finding What Works In The Last Mile*. Diperoleh pada 28 Juni 2018 dari https://v1.kopernik.info/documents/report/1528776649300_6427.pdf

Zulyadi, Teuku. *Advokasi Sosial*. Jurnal Al-Bayan Vol. 21 No. 30, Juli – Desember 2014

Situs:

Badan Pusat Statistik. 2017. *Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak tahun 2001, 2007 –*

2016. Dikutip dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/10/1364/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-bahan-bakar-utama-untuk-memasak-tahun-2001-2007-2016.html> yang diakses pada 23 Februari 2018

Belawan, A.R. dan Titik Harsanti. 2013. *Pengaruh Faktor Individu, Ibu, dan Lingkungan Terhadap Prevalensi Balita Pengidap ISPA Provinsi NTT tahun 2013*. Diperoleh pada 23 Februari 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publication/s/55036-ID-none.pdf>

Convention of Elimination of All Discrimination Against Women. Diperoleh pada 25 Juni 2018 dari <https://www.kontras.org/baru/Kovens%20Diskriminasi%20Perempuan.pdf>.

Institute for Essential Services Reform. (2016). *Laporan FGD Pengarusutamaan Gender di dalam sektor Energi di Indonesia*. Diperoleh pada 1 Juli 2018 dari <http://iesr.or.id/wp-content/uploads/Laporan-FGD-3-Oktober-2016-Energy-and-Gender-06012016.pdf>

Kabar Indonesia. *The Kopernik Revolution*. Diperoleh pada 30 Juni 2018 dari <http://kabarmag.com/blog1/stories-from-edition-5/the-kopernik-revolution/>